

Kalimat Kedua Puluh Satu

Penjelasan Tentang Dua Kedudukan

Kedudukan Pertama

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا﴾ (النساء: ١٠٣)

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS an-Nisâ’: 103).

Suatu hari salah seorang yang telah berusia lanjut, berbadan besar, dan memiliki kedudukan tinggi berkata kepadaku, “Melaksanakan shalat adalah perbuatan yang baik. Namun ketika diulang-ulang setiap hari lima waktu sehari terasa banyak dan membuat bosan.”

Lama sesudah perkataan itu diucapkan aku merenung. Ternyata diri ini juga mengungkapkan hal yang sama. Akupun memikirkannya sejenak. Ternyata diriku juga telah mengambil pelajaran yang sama dari setan. Ketika itulah aku sadar bahwa orang tersebut tampaknya menuturkan kalimat di atas dengan lisan nafsu ammarah. Akupun berbisik dalam hati, “Selama diri dan nafsu ini memerintahkan kepada keburukan, maka ia harus lebih dahulu diperbaiki. Sebab, orang yang tidak bisa memperbaiki dirinya tidak mampu memperbaiki yang lain.” Akupun berkata kepadanya:

Wahai diri, dengarkan lima peringatan dariku sebagai jawaban dari ucapanmu yang kau ungkapkan dengan penuh kebodohan, dalam tidur kelalaian, di atas ranjang kemalasan.

Peringatan Pertama

Wahai diri yang malang, Apakah usiamu abadi? Apakah engkau memiliki jaminan pasti bisa tetap hidup sampai tahun depan, bahkan sampai esok hari? Yang membuatmu merasa bosan dalam melakukan shalat secara berulang-ulang adalah ilusi dan prasangkamu bahwa dirimu akan hidup selamanya. Lalu engkau memperlihatkan sebuah dalil seakan-akan dengan kemewahanmu engkau akan kekal di dunia. Apabila engkau menyadari bahwa usiamu sangat singkat dan ia akan lenyap, sudah barang tentu mempergunakan satu bagian dari dua puluh empat bagiannya untuk melakukan satu pengabdian indah dan tugas yang menyenangkan--di mana ia merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan abadi—tidak akan membosankan. Sebaliknya, ia menjadi sarana pembangkit rasa rindu yang tulus dan cita rasa yang mulia.

Peringatan Kedua

Wahai diri yang rakus, setiap hari engkau memakan roti, minum air, dan menghirup udara. Apakah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang itu membuatmu bosan? Tentu saja tidak. Sebab, mengulang apa yang dibutuhkan tidak membuat bosan. Justru ia membuatmu bisa terus merasa nikmat. Karena itu, shalat yang mendatangkan nutrisi bagi kalbu, air kehidupan bagi ruh, serta hembusan udara bagi perangkat rabbani yang tersimpan di tubuh, pasti membuatmu tidak bosan dan jenuh.

Ya, kalbu yang menghadapi berbagai duka dan kesedihan tak terhingga yang menyenangkan impian dan kesenangan tak terkira tidak mungkin meraih kekuatan dan nutrisi kecuali dengan mengetuk pintu Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dengan penuh pinta.

Ruh yang terpaut dengan sebagian besar entitas yang datang dan pergi dengan cepat di dunia yang fana ini tidak bisa mereguk air kehidupan kecuali dengan menghadap kepada sumber kasih sayang Tuhan yang abadi, dan Kekasih yang kekal lewat shalat.

Jiwa manusia yang memiliki daya rasa yang halus di mana ia merupakan perangkat ilahi yang bercahaya, yang dicipta untuk kekal abadi,

yang secara fitrah merindukan-Nya, sekaligus cermin yang memantulkan berbagai manifestasi-Nya, tentu ia sangat butuh bernafas di tengah desakan dan tekanan berbagai kondisi dunia yang menghimpit dan gelap. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan menghirup dari jendela shalat.

Peringatan Ketiga

Wahai diri yang tidak sabar, saat ini engkau gusar mengingat penatnya ibadah yang engkau lakukan pada hari-hari yang lalu, serta sulitnya ibadah dan hantaman musibah sebelum ini. Lalu engkau memikirkan penunaian berbagai kewajiban di masa mendatang, pelaksanaan shalat, kepedihan dan ujian yang ada. Karenanya engkau menjadi gelisah dan tidak sabar. Mungkinkah ini bersumber dari orang yang memiliki akal?

Orang yang tidak sabar sepertimu tak ubahnya seperti pemimpin yang bodoh yang mengarahkan kekuatan pasukannya yang besar menuju sisi kanan musuh, padahal pada waktu yang sama sisi kanan musuh telah bergerak masuk ke dalam barisan sehingga berhasil mengalahkannya. Kemudian sang pemimpin tadi mengarahkan sisa kekuatannya ke sisi kiri musuh di mana pada waktu itu tidak ada satupun musuh di sana. Maka, musuh mengetahui titik lemahnya hingga mengarahkan serangannya ke jantung pertahanan hingga menghancurkan sang pemimpin dan pasukannya secara total.

Ya, engkau seperti sang pemimpin yang sembrono itu. Pasalnya, berbagai kesulitan dan kepenatan di masa lalu telah berubah menjadi rahmat. Kepedihannya telah hilang dengan menyisakan kenikmatan. Kesulitannya juga telah berubah menjadi pahala. Karena itu semestinya ia tidak melahirkan rasa bosan. Sebaliknya, seharusnya ia melahirkan rasa rindu yang baru, perasaan yang segar, upaya yang sungguh-sungguh untuk terus-menerus mengejarkannya. Adapun hari-hari yang akan datang, ia masih belum tiba. Jika sudah dipikirkan dari sekarang maka sangat bodoh dan dungu. Sebab, tangisan saat ini terhadap sesuatu yang masih bersifat mungkin sama seperti rasa haus dan lapar yang akan dirasakan di masa mendatang.

Jika kondisinya demikian, apabila engkau memiliki akal, renungkan ibadah pada hari ini saja. Ucapkan dalam hati, “Aku akan menyisihkan waktu satu jam untuk menunaikan kewajiban yang sangat penting, nikmat, dan indah, serta mengerjakan satu pengabdian mulia yang mendatangkan pahala besar

hanya dengan beban yang ringan. Ketika itulah kemalasan dan ketiadaan semangatmu akan berubah menjadi satu tekad yang menyenangkan.

Wahai diri yang tidak sabar, engkau harus memiliki tiga jenis kesabaran:

Pertama, sabar dalam melaksanakan ketaatan.

Kedua, sabar meninggalkan maksiat.

Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah.

Jika engkau cerdas, jadikan hakikat yang tampak dalam perumpaan di atas sebagai pelajaran dan petunjuk. Ucapkan dengan penuh semangat dan kesatria, “Wahai Yang Mahasabar!” lalu pikullah ketiga jenis sabar di atas. Berpeganglah pada kekuatan sabar yang Allah tanamkan pada dirimu dan berhiaslah dengannya. Sebab, ia sudah cukup untuk menghadapi berbagai kesulitan dan seluruh musibah selama tidak digunakannya di jalan yang salah.

Peringatan Keempat

Wahai diri yang bingung! Apakah menurutmu penunaian ubudiyah ini tidak ada hasilnya?! Apakah balasannya sedikit sehingga engkau merasa bosan? Padahal, ada di antara kita yang bekerja hingga sore tanpa kenal lelah manakala dijanjikan harta atau mendapat ancaman.

Nah, apakah shalat yang merupakan makanan kalbumu yang lemah dan fakir dalam jamuan sementara bernama dunia; nutrisi dan cahaya bagi rumah yang pasti menjadi tempatmu, yaitu kubur; sarana penolong saat engkau berada di mahsyar yang merupakan tempat pengadilanmu; cahaya dan kendaraan buraq yang melintasi shirath al-mustaqim yang pasti kau lewati tidak berbuah atau imbalannya sangat kecil?

Ketika ada orang yang berjanji memberikan hadiah kepadamu seharga satu juta, di mana ia akan mempekerjakanmu selama seratus hari, engkau tentu bekerja lantaran mengharap janjinya tanpa pernah bosan dan malas. Padahal bisa jadi ia mengingkari janjinya. Lalu bagaimana dengan Zat yang telah berjanji kepadamu sementara Dia tidak pernah ingkar?! Dia berjanji memberimu ganjaran besar berupa surga, dan hadiah agung berupa

kebahagiaan abadi, serta mempekerjakanmu untuk menunaikan kewajiban dan tugas yang sangat menyenangkan hanya dalam beberapa saat. Jika engkau tidak menunaikan tugas ringan tersebut atau menunaikannya tanpa semangat dan setengah hati berarti engkau telah meremehkan hadiah-Nya dan tidak percaya kepada janji-Nya. Apakah engkau tidak berfikir bahwa engkau berhak mendapatkan hukuman yang keras dan siksa yang pedih?! Tidakkah engkau tergerak untuk menunaikan tugas yang sangat mudah dan ringan ini karena takut kepada penjara abadi yang berupa jahannam? Apalagi engkau telah menunaikan berbagai tugas berat dan sulit tanpa kenal lelah karena takut kepada penjara dunia.

Peringatan Kelima

Wahai diri yang berkutat dengan dunia, apakah sikap malasmu dalam beribadah dan kelalaianmu dalam mengerjakan shalat karena terlalu sibuk dengan dunia? Atau, engkau sudah tidak sempat karena sibuk mencari nafkah?

Apakah engkau dicipta untuk dunia semata sehingga mencurahkan semua waktumu untuknya? Perhatikan baik-baik! Engkau tidak bisa menyamai kekuatan burung pipit yang paling kecil dalam memperoleh kebutuhan hidup dunia meski secara fitrah engkau lebih mulia dari seluruh hewan. Mengapa dari sini engkau tidak dapat memahami bahwa tugas aslimu bukan tenggelam dalam kehidupan dunia dan sibuk dengannya seperti hewan. Mestinya usaha dan ketekunanmu ditujukan untuk kehidupan yang kekal sebagai manusia hakiki. Terlebih lagi urusan dunia yang engkau sampaikan adalah persoalan yang tidak penting. Akhirnya waktumu yang sangat berharga habis dalam urusan yang tidak penting dan tidak berguna. Misalnya mempelajari jumlah ayam di Amerika atau jenis lingkaran di seputar Saturnus. Seolah-olah dengan itu engkau mendapat sesuatu dari ilmu cakrawala dan statistik. Engkau menganggapnya lebih penting dan lebih urgen dari semua urusan seolah-olah engkau akan hidup ribuan tahun.

Barangkali engkau berkata, “Yang membuatku enggan dan malas menunaikan shalat dan ibadah bukan hal-hal sepele seperti di atas. Akan tetapi, persoalan penting yang terkait dengan mencari nafkah.”

Jika demikian perhatikan perumpamaan berikut:

Jika upah harian seseorang sekitar seratus ribu lalu ada yang berkata, “Galilah tempat ini selama sepuluh menit, niscaya engkau akan mendapatkan batu mulia seperti zamrud yang bernilai seratus juta.” Bukankah alasannya sangat sepele, bahkan tidak waras jika ia menolak dengan berkata, “Tidak, aku tidak akan melakukannya. Sebab, hal itu akan mengurangi upah harianku.”

Demikianlah kondisimu. Jika engkau meninggalkan shalat wajib, maka seluruh hasil usaha dan pekerjaanmu di kebun ini hanya terbatas pada nafkah duniawi yang sangat murah tanpa memetik keuntungan dan keberkahannya. Sementara jika engkau sisihkan waktu istirahatmu di antara waktu kerja untuk menunaikan shalat yang merupakan sarana pelapang ruh dan kalbu, maka di samping mendapat hasil ukhrawi, bekal akhirat, dan upah duniawi yang penuh berkah, engkau juga mendapatkan sumber mata air besar dari dua kekayaan maknawi yang abadi. Yaitu:

Pertama, engkau akan mendapatkan¹ bagian dan jatahmu dari tasbih setiap bunga, buah, dan tumbuhan yang kau siapkan dengan niat tulus di kebunmu.

Kedua, hasil kebunmu yang dimakan entah oleh hewan, manusia, atau pencuri akan menjadi sedekah jariyah untukmu dengan syarat engkau bertindak atas nama Zat Pemberi rezeki hakiki dan dalam lingkup ridha-Nya dan engkau pandang dirimu berposisi sebagai wakil dan pegawai yang mendistribusikan harta Allah kepada makhluk-Nya.

Sekarang perhatikan orang yang meninggalkan shalat. Betapa ia sangat merugi. Betapa ia kehilangan kekayaan yang demikian besar. Ia akan terus dalam kondisi terhalang dan tidak mendapatkan dua harta kekayaan abadi yang memberi kekuatan maknawi kepada manusia untuk bekerja sekaligus menyegarkan semangatnya. Lalu ketika mencapai usia senja ia akan merasa bosan dan gusar dengan pekerjaannya seraya berbisik kepada dirinya, “Dalam waktu yang dekat aku akan meninggalkan dunia. Mengapa aku memenatkan diri?” Ia terjerumus dalam kondisi malas. Sebaliknya, orang pertama berkata, “Aku akan bekerja keras untuk usaha yang halal di samping terus melakukan ibadah agar kuburku lebih terang. Serta aku ingin meletakkan simpanan yang lebih banyak untuk akhirat.”

¹ Hal ini pelajaran bagi salah seorang bekerja di kebun.

Kesimpulannya, beramallah wahai *nafs*! Hari kemarin telah berlalu, sementara esok belum tiba di mana tidak ada jaminan engkau dapat menggapainya. Karena itu, berharaplah dari umurmu yang hakiki, yaitu sekarang. Paling tidak engkau sisihkan sesaat darinya untuk simpanan akhirat. Yaitu dengan berada di masjid atau di atas sajadah guna menjamin masa depan hakiki yang abadi.

Selain itu, ketahuilah bahwa setiap hari yang baru merupakan pintu bagi datangnya alam baru untukmu dan untuk yang lain. Jika engkau tidak menunaikan shalat di dalamnya, maka alam harimu pergi menuju alam gaib dalam kondisi gelap, mengeluh, dan sedih. Ia akan menjadi saksi yang memberatkanmu. Setiap kita memiliki alam sendiri dari alam tersebut. Kualitasnya sesuai dengan amal dan kondisi kalbu. Ia laksana cermin di mana gambarnya mengikuti warna dan kualitasnya. Jika gelap, maka gambarnya juga menjadi gelap. Jika bening, gambarnya juga menjadi jelas. Jika tidak, berarti terjadi distorsi di mana ia membuat besar sesuatu yang paling kecil. Demikian pula dengan dirimu. Dengan kalbu, akal, dan amalmu, engkau dapat merubah gambaran alammu. Serta dengan usaha dan kehendakmu engkau dapat menjadikan alam tersebut sebagai saksi yang menguntungkan atau memberatkanmu.

Demikianlah, jika engkau menunaikan shalat dan menghadap kepada Tuhan Sang Pencipta alam Yang Mahaagung dengan shalatmu, alam yang mengarah kepadamu itu akan bersinar terang. Seolah-olah shalatmu sebagai lampu dan niat shalat seperti menekan tombolnya sehingga hal itu menghilangkan kegelapan dalam alammu. Ketika itu, seluruh gerakan dan perubahan yang berada di sekitarmu di dunia akan merubah menjadi laksana tatanan penuh hikmah dan tulisan penuh makna yang ditulis dengan pena qudrat ilahi. Maka, salah satu cahaya dari *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* masuk ke dalam kalbumu sehingga alam harimu itu menjadi terang. Cahayanya akan menjadi saksi untukmu di sisi Allah.

Wahai saudaraku, jangan engkau berkata, “Shalatku masih jauh dari hakikat tersebut.” Sebab, sebagaimana benih kurma membawa sifat-sifat pohon kurma yang akan menjulang di mana yang membedakan hanya rincian dan garis besarnya, demikian pula dengan shalat orang awam seperti diriku dan dirimu. Ia mengandung bagian cahaya tersebut dan rahasia hakikat seperti

yang terdapat pada shalat wali Allah yang saleh meskipun perasaannya tidak terpaut dengan itu. Terang cahayanya juga berbeda-beda sebagaimana perbedaan antara benih dan pohon kurma. Walaupun shalat memiliki tingkatan yang lebih banyak, namun seluruhnya mengandung pondasi hakikat cahaya tersebut.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مَنْ قَالَ (اَلصَّلٰوةُ عِمَادُ
الدِّينِ) وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam-Mu kepada sosok yang berkata, “Shalat adalah tiang agama.” Juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Kedudukan Kedua

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَ قُلْ رَبِّ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنَ (اَلْمُؤْمِنُوْنَ : ٩٧)

وَ اَعُوْذُ بِكَ رَبِّ اَنْ يَّحْضُرُوْنَ (اَلْمُؤْمِنُوْنَ : ٩٨)

Katakanlah “Ya Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan. Dan aku juga berlindung (pula) kepada-Mu wahai Tuhan dari kedatangan mereka kepadaku.” (QS. al-Mu’minun : 97-98)

Wahai saudara yang sedang terserang penyakit waswas. Tahukah engkau waswas ini seperti apa? Ia seperti musibah. Ia membesar sebanding dengan tingkatan perhatianmu padanya. Sebaliknya, sejauh mana engkau mengabaikannya sejauh itu pula ia lenyap dan hilang. Ia menjadi besar tatkala engkau anggap besar dan menjadi kecil tatkala kau remehkan. Ketika engkau takut padanya, ia akan menginjak dan menyerangmu dengan berbagai

penyakit. Namun jika engkau tidak takut, ia pun mengecil, lenyap dan hilang. Apabila engkau tidak mengetahui hakikat dan esensinya, ia akan pudar. Jika demikian, aku akan menjelaskan kepadamu lima aspek dari sekian banyak aspek yang sering terjadi. Semoga dengan izin Allah penjelasan tentangnya bisa menjadi obat bagi seluruh kalbu kita. Hal ini karena kebodohan dapat mendatangkan sikap waswas, sementara pengetahuan bisa menangkal keburukannya. Andaikan engkau tidak mengetahuinya, ia akan datang dan mendekat. Namun jika engkau mengetahui dan mengenalinya rasa waswas tadi akan lari dan pergi.

Aspek Pertama

Pertama-tama setan melemparkan keragu-raguan ke dalam kalbu. Jika kalbu tidak menerimanya, maka keragu-raguan itu pun berubah menjadi makian dan cacia. Terbayang padanya sejumlah lintasan pikiran dan bisikan yang bertentangan dengan adab. Hal ini membuat kalbu yang malang merintih di bawah tekanan keputusan serta berteriak, “Oh, celaka!” Orang yang terkena waswas ini merasa telah berbuat buruk terhadap Tuhannya. Ia merasa gusar, resah dan gelisah. Akibatnya ia tidak tenang dan tenteram dan berusaha tenggelam dalam gelombang kelalaian. Salep untuk luka ini sebagai berikut :

Wahai orang yang terkena waswas dan malang! Jangan takut dan resah. Sebab, apa yang terlintas pada cermin pikiranmu bukanlah cacian. Ia hanya ilusi dan sekadar khayalan. Karena membayangkan kekufuran bukan merupakan kekufuran, maka membayangkan makian juga bukan merupakan makian. Sebab, sebagaimana diketahui secara aksiomatis bahwa membayangkan bukanlah sebuah hukum, sedangkan makian merupakan sebuah hukum. Lebih dari itu, sejumlah ungkapan tidak layak itu bukan keluar dari dalam kalbumu. Kalbumu malah merasa sedih dan tersiksa. Barangkali ia bersumber dari bisikan setan yang dekat dengan kalbu. Karena itu, bahaya waswas terletak pada prasangka adanya bahaya. Dengan kata lain, yang berbahaya bagi kalbu adalah bayangan kita akan bahayanya. Sebab, awalnya seseorang mengkhayalkan sesuatu yang tidak berdasar yang seolah-olah merupakan sebuah kenyataan. Lalu dinisbatkanlah padanya sejumlah perbuatan setan yang sebetulnya tidak ia lakukan. Maka, dari sana ia mengira bahwa bisikan setan tersebut merupakan lintasan kalbunya. Ia juga

membayangkan bahayanya sehingga terjatuh padanya. Inilah yang sebenarnya diinginkan oleh setan.

Aspek Kedua

Ketika sejumlah makna keluar dari kalbu, ia menuju khayalan dalam kondisi murni bersih dari semua gambaran. Di khayalan dan imajinasi ini ia baru mendapat bentuk. Khayalan inilah yang senantiasa dan karena sebab tertentu menyusun satu gambar seraya menghamparkan bentuk yang menjadi perhatiannya di jalan. Makna apa pun yang keluar akan dibungkus oleh khayalan dengan bentuk tadi, dikaitkan padanya, dihias, atau ditutup dengannya. Jika makna atau isinya bersih, sementara bentuk dan gambarnya kotor ia tidak dapat dibungkus. Yang ada hanyalah sekadar menyentuh. Dari sini, orang yang terkena waswas rancu dalam memahami sentuhan di atas sehingga ia mengira sebagai bungkus yang dipakaikan. Dari sini akhirnya ia berkata, “Oh, celaka! Kalbuku telah terjerumus ke dalam jurang. Dengan ini, diriku termasuk orang yang jauh dari rahmat Allah.” Maka, setan memanfaatkan kondisi ini secara maksimal.

Nah, salep yang dapat menyembuhkan luka dalam ini sebagai berikut : Sebagaimana najis yang terdapat dalam perutmu tidak memengaruhi dan merusak kebersihan lahiriah yang merupakan perantara untuk mencapai kesucian shalat, demikian pula dengan keberadaan berbagai gambaran kotor di dekat makna yang suci dan bersih. Ia tidak memberikan bahaya.

Sebagai contoh: Bisa jadi engkau merenungkan salah satu tanda kekuasaan Allah. Tiba-tiba penyakit atau sejumlah keburukan membayangkanimu. Dalam kondisi demikian tentu saja khayalanmu terdorong untuk mencari obat atau memenuhi kebutuhan dengan merangkai berbagai gambaran buruk yang diakibatkan olehnya. Maka, sejumlah makna yang bersumber dari perenungannya akan melewati berbagai bayangan buruk tadi. Biarkan ia berlalu. Ia sama sekali tidak berbahaya dan tidak menimbulkan dampak apa-apa. Yang berbahaya ialah jika ia terus dipikirkan dan dianggap bahaya.

Aspek Ketiga

Terdapat sejumlah korelasi samar antara-sejumlah sesuatu. Juga bisa jadi terdapat sejumlah garis hubungan bahkan antara segala hal yang tidak kita prediksi. Garis ini dapat bersifat asli atau hakiki dan dapat pula merupakan hasil imajinasi sesuai dengan aktivitas yang digeluti. Inilah yang kadang kala menjadi penyebab datangnya berbagai khayalan dan imajinasi buruk ketika mencermati sejumlah persoalan suci. Pasalnya, kontradiksi yang menjadi sebab jauhnya jarak di luar, justru memicu kedekatan dalam bayangan dan khayalan. Ini seperti yang dipahami ilmu bayan. Artinya, yang menggabungkan antara dua gambaran sesuatu kontradiktif tidak lain adalah khayalan. Lintasan pikiran yang bersumber darinya disebut “pertautan pikiran.”

Sebagai contoh: Ketika engkau bermunajat kepada Tuhan dengan sikap khusus, tunduk, dengan kalbu yang hadir dan menghadap kiblat, maka pertautan pikiran ini menggiringmu kepada hal-hal memalukan yang tidak berguna. Wahai saudaraku, jika engkau diuji dengannya, jangan sampai resah dan gelisah. Namun kembalilah kepada kondisi fitrimu. Jangan kau sibukkan pikiranmu dengan berkata, “Aku telah banyak berbuat salah,” seraya mencari sebabnya. Akan tetapi, abaikan ia agar berbagai bayangan yang lemah ini tidak menjadi kuat akibat kau perhatikan. Sebab, ketika engkau memperlihatkan rasa putus asa, penyesalan, dan perhatian kepadanya, lintasan pikiran ini berubah menjadi kebiasaan yang secara berangsur-angsur mengakar dan berubah menjadi penyakit khayalan. Namun jangan pernah cemas. Ia bukan penyakit yang menyerang kalbu. Sebagian besar lintasan pikiran ini terwujud diluar kehendak manusia. Biasanya ia terwujud pada orang-orang yang sensitive. Nah, setan berusaha sekuat tenaga memanfaatkan rasa waswas tersebut.

Obat dari penyakit tersebut sebagai berikut :

Ketahuiilah bahwa engkau tidak bertanggung jawab terhadap perputaran pikiran diatas, sebab ia terjadi bukan karena disengaja. Tidak ada percampuran dan sentuhan didalamnya. Ia hanya sekadar mendekat dan setelah itu tidak ada. Karenanya, jangan tautkan antara satu lintasan pikiran dan yang lainnya. Dengan demikian, ia tidak akan saling membahayakan. Sebagaimana kedekatan malaikat pemberi ilham dengan setan diseperti kalbu tidak

berpengaruh padanya serta kedekatan orang taat dengan orang jahat dalam satu rumah tidak menimbulkan bahaya, demikian pula ketika lintasan pikiran buruk yang tak disengaja masuk diantara sejumlah pemikiran yang suci dan bersih. Ia tidak akan menimbulkan bahaya. Terkecuali jika memang disengaja, atau engkau disibukkan dengannya, serta menganggapnya berbahaya. Kadang kala kalbu dalam kondisi lemah sehingga pikiran sibuk dengan sesuatu yang tak berguna. Dalam kondisi demikian setan mengambil kesempatan, mempersembahkan sejumlah gambaran buruk, seraya menyebarkannya ke mana-mana.

Aspek Keempat

Ini jenis waswas yang bersumber dari sikap berlebihan saat berusaha melakukan amal yang paling sempurna. Semakin berlebihan dalam melakukan sesuatu atas nama takwa, kondisinya semakin buruk dan runyam. Akibatnya, ia nyaris terjatuh kedalam hal yang haram pada saat berusaha melakukan amal saleh yang paling utama dan sempurna. Bisa jadi yang wajib ditinggalkan karena berusaha menjaga yang sunnah ketika ia terus bertanya-tanya sejauh mana amalnya sah dan diterima. Orang yang semacam ini senantiasa berkata, “Apakah amalku sah?” ia terus memikirkannya hingga akhirnya putus asa. Nah, disini setan masuk dengan melemparkan panahnya hingga melukai jiwa. Penyakit ini dapat diobati dengan dua hal :

Pertama, perlu diketahui bahwa bisikan semacam itu hanya layak dimiliki khalangan Muktazilah yang berpendapat, “Amal perbuatan manusia sebagai mukallaf dari sisi balasan ukhrawi pada dasarnya data berupa kebaikan atau keburukan. Lalu syariat datang menetapkan bahwa ini baik dan itu buruk. Dengan kata lain, baik dan buruk merupakan dua hal yang terdapat pada tabiat sesuatu-sesuai dengan balasan ukhrawi yang ada. Adapun perintah dan larangan hanya mengikuti dan menetapkan.” Karena itu, karakter mazhab ini membuat manusia selalu mempertanyakan amal perbuatannya, “Apakah amalku terwujud dalam bentuk paling sempurna atau tidak?” Sementara kalangan yang berpegang pada kebenaran, yaitu kalangan *Ahlu sunnah wal jamaah*, berpendapat, “Allah memerintahkan sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang baik dan melarang sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang buruk.” Dengan adanya perintah dan larangan yang baik dan buruk terwujud.

Artinya, baik dan buruk adalah dilihat dari sisi orang yang berbuat serta bergantung kepada kesudahan keduanya diakhirat; bukan akibat dan kesudahannya di dunia.

Sebagai contoh : Apabila engkau berwudhu atau shalat, terdapat sesuatu yang tersembunyi bagimu yang dapat merusak shalat atau wudhumu. Namun engkau tidak menyadarinya. Dalam kondisi demikian, shalat dan wudhumu tetap sah dan baik. Namun bagi kaum Muktazilah, “pada hakikatnya keduanya buruk dan rusak. Akan tetapi, ia tetap diterima karena engkau tidak mengetahuinya. Sebab, ketidaktahuan dimaafkan.” Demikian wahai saudaraku yang sedang diuji. Dengan berpegang pada mazhab *ahlu sunnah wal jamaah*, amal perbuatanmu sah tidak ternodai karena sesuai dengan bunyi lahiriah syariat. Jangan pernah merasa waswas terhadap keabsahan amalmu. Namun, katakanlah “apakah ia diterima di sisi Allah atau tidak?” Agar tidak menjadi lupa diri dengannya serta agar tidak terjerumus dalam ujub.

Kedua, ketahuilah bahwa tidak ada pemaksaan dalam islam. Keempat mazhab berada diatas jalan yang benar. Menyadari kekurangan yang mengantarkan seseorang untuk beristighfar akan lebih unggul ketimbang daripada sikap lupa diri yang bersumber dari bangga terhadap amal. Karena itu, jika orang yang terkena waswas melihat dirinya lalai dalam beramal lalu meminta ampunan kepada Tuhan, hal itu seribu kali lebih baik daripada sikap sombong dan bangga terhadap amal. Jika demikian, buanglah segala bisikan yang ada dan katakana secara lantang kepada setan, “Kondisi ini sangat sulit dan mengetahui hakikat sesuatu amatlah sukar. Bahkan ia bertentangan dengan kemudahan yang terdapat dalam Islam serta berlawanan dengan kaidah yang berbunyi, “Tidak boleh ada kesulitan dalam agama dan ‘agama itu mudah’. Karena itu, amalku ini sesuai dengan mazhab Islam yang benar. Ini telah cukup bagiku. Ia menjadi media bagiku untuk menghadap Tuhan seraya bersujud dan bersimpuh untuk meminta ampunan. Aku mengakui kelalaianku dalam beramal. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.

Aspek Kelima

Yaitu, bisikan dan waswas yang masuk dalam bentuk syubhat yang menyerang persoalan iman.

Sering kali orang yang diserang waswas dihadapkan pada berbagai hayalan. Ia mengira hal ini berasal dari akal pikiran. Atau, ia menyangka bahwa berbagai syubhat yang menyerang khayalannya seakan-akan dapat diterima oleh akal. Yakni, ia dianggap syubhat yang masuk ke dalam akal. Akhirnya, ia mengira bahwa keyakiannya telah rusak. Pada kali yang lain ia juga merasa bahwa syubhat tersebut merupakan bentuk keraguan yang membahayakan iman. Kadang ia kala ia juga menganggap seolah-olah syubhat yang terlintas dalam benak dibenarkan oleh akalnya. Barangkali ia mengira bahwa setiap pemikiran diseputar masalah kekufuran merupakan bentuk kekufuran. Artinya, ia mengasumsikan setiap upaya pencarian dan penelitian serta setiap proses berpikir dan penelaahan yang mengarah kepada sebab-sebab kesesatan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan iman. Sebagai akibatnya ia gelisah dan resah dengan berbagai instruksi setan yang menipu. Iapun berkata, “Oh celaka! Kalbuku hampa dan keyakinanku telah rusak.” Karena ia tidak dapat memperbaiki berbagai kondisi diatas – yang sebagian besarnya terjadi secara tanpa disengaja- dengan kehendak parsialnya, maka ia menjadi sangat putus asa.

Terapi bagi luka tersebut sebagai berikut : Yaitu bahwa sebagaimana mengkhayalkan kekufuran bukanlah sebuah kekufuran, demikian pula membayangkan kekufuran bukan merupakan kekufuran, serta memikirkan kesesatan bukan merupakan kesesatan. Hal ini karena aktivitas membayangkan, mengkhayalkan, mempersiapkan, dan memikirkan sangat berbeda dengan membenaran oleh akal dan ketundukan kalbu. Pasalnya, aktivitas membayangkan, mengkhayalkan, dan memikirkan merupakan sesuatu yang relatif bebas. Karenanya ia tidak disertai kesengajaan yang berasal dari kehendak manusia serta tidak tunduk pada ukuran keagamaan. Sementara membenaran dan ketundukan tidak demikian. Keduanya mengikuti sebuah timbangan. Disamping itu, bayangan, gambaran, dan peikiran bukan merupakan membenaran dan ketundukan sehingga tidak disebut sebagai dikap ragu dan bimbang. Hanya saja, jika kondisi ini terus berulang sehingga tertanam dalam jiwa, maka ia dapat melahirkan sikap ragu yang sebenarnya. Lalu karena selalu berseberangan atas nama prosedur rasional yang netral dan objektivitas, orang yang mendapat bisikan tersebut secara tidak sadar tergelincir dalam kondisi sebagai oposisi. Pada saat itulah ia tidak mau melakukan berbagai tugasnya terhadap Tuhan sehingga binasa. Sebab, dalam

benaknya tertanam kondisi yang menyerupai pihak yang mewakili musuh dan setan.

Barangkali di antara bentuk waswas yang paling berbahaya adalah ketika orang yang terkena waswas itu tidak dapat memahami sesuatu yang bersifat mungkin secara zatnya dan bersifat mungkin secara akal. Yakni dengan benaknya ia merasa dan dengan akalnya ia meragukan hal yang bersifat mungkin. Padahal terdapat sebuah kaidah dalam ilmu kalam yang berbunyi, “Sesuatu yang bersifat mungkin tidak bertentangan dengan keyakinan ilmiah. Karena itu, tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara sesuatu yang bersifat mungkin secara zatnya dan sesuatu yang bersifat aksiomatis.”

Agar lebih jelas kami berikan contoh sebagai berikut: Bisa saja laut hitam lenyap sekarang. Ini dapat saja terjadi berdasarkan kemungkinan semata. Hanya saja kita meyakini keberadaan laut ini ditempatnya sekarang. Kita sama sekali tidak meragukannya. Jadi, kemungkinan ini tidak melahirkan rasa ragu dan bimbang. Bahkan ia tidak merusak keyakinan kita. Contoh lain : Bisa saja hari ini mentari tidak terbenam dan besok tidak terbit. Hanya saja kemungkinan ini sama sekali tidak merusak keyakinan kita serta tidak memunculkan keraguan sedikit pun atasnya. Nah, dengan kedua contoh ini, berbagai ilusi dan bayangan yang bersumber dari kemungkinan lenyapnya kehidupan dunia dan terbitnya akhirat termasuk hakikat iman yang tidak merusak keyakinan kita sama sekali. Karena itu, terdapat sebuah kaidah terkenal dalam prinsip agama dan ushul fiqh yang berbunyi, “Kemungkinan yang tidak berdasar dalil tidak dapat dijadikan pegangan.”

Barangkali engkau bertannya, “Apa hikmah manusia diuji dengan bisikan yang mengganggu jiwa dan menyakitkan hati?”

Jawabannya : Jika kita dapat bersikap proporsional tentu bisikan dan waswas tadi dapat menjadi pemicu untuk bangkit, sarana untuk terus mencari, media untuk bersungguh-sungguh, serta dapat melenyapkan sikap tidak peduli dan kurang hati-hati. Karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak menjadikan waswas sebagai satu bentuk cambuk motivasi yang diberikan kepada setan agar dengannya dinegeri ujian dan arena kompetisi ini manusia dapat melangkah menuju kepada-Nya. Ketika terasa sangat sakit, kita menuju kepada Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana seraya mengucap,

“أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ” (aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.)